

Pelatihan Hadroh Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Berbasis Kearifan Lokal di SDN 1 Pohijo Sampung Ponorogo

Dimas Asrori¹, Nafi'ah², Dewi Yunita Sari³

¹²³ IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; dimasaku777@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/09/25; Revised: 2026/09/29; Accepted: 2026/10/01

Abstract

Art activities in elementary schools can be one way to help students develop their creative abilities while becoming familiar with the culture found in their surroundings. One activity that can be implemented is hadroh training. In addition to providing experience in playing musical instruments, hadroh can serve as a means of introducing students to the arts that have developed within their community. This community service activity aimed to develop students' creativity through hadroh training by utilizing local potential and local wisdom at SDN 1 Pohijo Sampung Ponorogo. The activity was conducted using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach by utilizing students' potential, the school environment, and hadroh music as assets that could be developed. The participants consisted of 10 students from Grades IV, V, and VI. The activity was carried out through four sessions involving instrument introduction, basic rhythmic pattern practice, tempo control, variation exercises, vocal introduction, and group performances. Observations during the activity indicated that the students began to demonstrate the ability to follow basic rhythmic patterns, understand the functions of several musical instruments, maintain tempo, and coordinate their playing with other group members. In addition to developing musical abilities, the activity also provided students with experience in building teamwork and self-confidence. Hadroh training based on local potential can serve as an activity that connects learning at school with the arts and culture that develop within the surrounding community.

Keywords

Student creativity; Hadroh training; ABCD; Local potential; Local wisdom; Elementary school.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat siswa memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi ruang bagi mereka untuk mengenali potensi diri, memperoleh berbagai pengalaman, dan mengembangkan keterampilan melalui kegiatan yang sesuai dengan lingkungan. Salah satu kemampuan yang

penting dikembangkan pada tahap ini adalah kreativitas. Kreativitas dapat tumbuh ketika siswa memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi, mencoba berbagai cara, dan menghasilkan karya berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Proses tersebut memungkinkan siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menemukan dan menciptakan sesuatu secara aktif (Munandar, 2014).

Kegiatan seni menjadi salah satu sarana yang dapat mendukung pengembangan kreativitas siswa. Melalui kegiatan seni, siswa terlibat secara langsung dalam proses praktik, mulai dari mencoba, melakukan kesalahan, mengulang latihan, hingga memperbaiki hasil. Pengalaman tersebut memberikan bentuk pembelajaran yang berbeda dari kegiatan yang hanya berorientasi pada teori. Selain kreativitas, kegiatan seni juga dapat mendukung perkembangan kemampuan motorik, ekspresi diri, konsentrasi, dan keberanian siswa untuk tampil (Tarigan, Karlimah, & Respati, 2021; Handayani, Desyandri, & Mayar, 2022). Pengembangan kreativitas juga tidak terlepas dari lingkungan sosial dan budaya tempat siswa tumbuh. Lingkungan sekitar memiliki berbagai aset yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, seperti nilai, kebiasaan, kesenian, dan praktik budaya yang berkembang di masyarakat. Pemanfaatan unsur budaya lokal dalam kegiatan pendidikan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan siswa sekaligus membantu mereka mengenali potensi lingkungan yang dapat dikembangkan (Pratiwi & Nugroho, 2020; Nurhadi & Lestari, 2022).

Salah satu kesenian yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat adalah hadroh. Kesenian ini menggunakan alat musik perkusi, terutama rebana, yang umumnya dimainkan untuk mengiringi shalawat atau lagu-lagu bernuansa Islami (Rahman, Sanulita, & Muniir, 2018). Hadroh tidak hanya berkembang dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi bentuk seni yang dimainkan secara berkelompok. Karakter tersebut menjadikan hadroh sebagai salah satu potensi budaya yang dapat diperkenalkan kepada siswa melalui kegiatan sekolah. Proses pembelajaran hadroh memberikan pengalaman yang beragam karena siswa perlu memperhatikan ketukan, mendengarkan permainan alat musik lainnya, mengingat pola pukulan, dan menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok. Perbedaan fungsi setiap alat musik juga menuntut siswa untuk memahami perannya dan menjaga keterpaduan permainan. Dengan demikian, latihan hadroh tidak hanya memberikan pengalaman bermusik, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan konsentrasi, kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kelompok.

Pemanfaatan potensi yang telah tersedia tersebut sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan yang menjadikan aset lingkungan sebagai dasar dalam merancang dan mengembangkan kegiatan. Dalam konteks kegiatan ini, aset yang dapat dimanfaatkan meliputi potensi siswa, lingkungan sekolah, ketersediaan alat musik, serta keberadaan seni hadroh yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pemanfaatan aset tersebut menempatkan kegiatan bukan sekadar sebagai proses pelatihan, tetapi sebagai upaya untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi yang telah dimiliki lingkungan sekolah.

SDN 1 Pohijo, Sampung, Ponorogo, merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki peluang untuk mengembangkan kegiatan seni berbasis potensi lokal. Pelatihan hadroh dipilih karena dapat mengintegrasikan beberapa tujuan, yaitu memberikan pengalaman bermusik, mengembangkan kreativitas, membangun kemampuan bekerja sama, serta mengenalkan seni yang berkembang di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung melalui latihan dan permainan musik secara berkelompok. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini berfokus pada pengembangan kreativitas siswa melalui pelatihan hadroh berbasis potensi dan kearifan lokal di SDN 1 Pohijo, Sampung, Ponorogo. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan ABCD dengan menjadikan aset yang telah tersedia sebagai titik awal pengembangan program. Pembahasan diarahkan pada proses identifikasi aset, pelaksanaan pelatihan, perkembangan kemampuan siswa, serta pemanfaatan seni hadroh sebagai bagian dari pengenalan potensi budaya di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan tersebut digunakan dengan menempatkan potensi yang sudah tersedia di lingkungan sekolah sebagai dasar dalam menyusun kegiatan. Dalam pelaksanaan program, aset yang dimanfaatkan meliputi potensi siswa, lingkungan sekolah, ketersediaan alat musik, serta seni hadroh yang memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Peserta pelatihan berjumlah 10 siswa yang berasal dari kelas IV, V, dan VI SDN 1 Pohijo Sampung Ponorogo. Perbedaan jenjang kelas membuat kemampuan awal siswa tidak sepenuhnya sama. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam

menentukan materi dan cara pelaksanaan latihan agar kegiatan dapat diikuti secara bertahap.

Penerapan ABCD dalam kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan (Al-Kautsari, 2019). Tahap pertama adalah Discovery, yaitu mengenali aset yang tersedia melalui observasi awal. Pengamatan diarahkan pada kondisi siswa, ketertarikan terhadap kegiatan seni, serta potensi seni hadroh yang dapat dikembangkan melalui lingkungan sekolah. Tahap kedua adalah Dream, yaitu menentukan harapan yang ingin dicapai dari aset yang telah ditemukan. Harapan kegiatan diarahkan pada kemampuan siswa untuk mengenal alat musik hadroh, memahami pola pukulan, mengikuti tempo, bermain secara berkelompok, serta memiliki keberanian dan kepercayaan diri dalam memainkan hadroh. Tahap ketiga adalah Design, yaitu menyusun bentuk kegiatan berdasarkan aset yang tersedia. Pelatihan dirancang dengan materi pengenalan alat musik, teknik pukulan dasar, pukulan lambat, pukulan naik atau percepatan, pukulan variasi atau interlok, serta pengenalan vokal utama dan vokal pendukung. Tahap keempat adalah Define, yaitu menentukan bentuk kegiatan yang menjadi fokus pelaksanaan. Kegiatan difokuskan pada latihan bertahap dari pengenalan alat, pemberian contoh, praktik pukulan, latihan perubahan tempo, hingga permainan secara berkelompok. Tahap kelima adalah Destiny/Do, yaitu pelaksanaan kegiatan dan pengembangan aset secara langsung. Pelatihan dilaksanakan dalam empat pertemuan pada 30 Juli, 7 Agustus, 14 Agustus, dan 21 Agustus 2026. Kegiatan bertempat di Aula SDN 1 Pohijo dan dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB.

Alat yang digunakan dalam kegiatan terdiri atas satu bass duduk, satu tam, satu darbuka, dan empat terbang atau rebana. Penggunaan alat tersebut disesuaikan dengan pembagian peran dalam permainan kelompok sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam proses latihan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung. Pengamatan mencakup keterlibatan siswa, kemampuan mengikuti pola pukulan, kemampuan menjaga tempo, kerja sama dalam kelompok, serta perkembangan kepercayaan diri siswa. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pelaksanaan dan perkembangan siswa selama mengikuti pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Aset dalam Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan mengidentifikasi potensi yang telah tersedia di lingkungan sekolah. Siswa menjadi salah satu aset utama karena memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan melalui pengalaman langsung. Peserta kegiatan berjumlah 10 siswa dari kelas IV, V, dan VI dengan kemampuan awal yang beragam. Selain siswa, aset lain yang dimanfaatkan meliputi lingkungan sekolah dan alat musik hadroh yang tersedia, yaitu bass duduk, tam, darbuka, serta terbang atau rebana. Ketersediaan alat tersebut memungkinkan pelatihan dilaksanakan secara langsung tanpa menjadikan keterbatasan sarana sebagai fokus utama kegiatan. Seni hadroh juga diposisikan sebagai aset budaya yang dapat dikenalkan kepada siswa karena memiliki keterkaitan dengan kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Dengan demikian, pengenalan hadroh di lingkungan sekolah menjadi salah satu bentuk pemanfaatan potensi lokal.

Pelaksanaan Pelatihan Hadroh

Setelah aset yang tersedia diidentifikasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan hadroh. Siswa terlebih dahulu diperkenalkan dengan alat musik yang digunakan agar memahami fungsi masing-masing alat sebelum mempelajari pola pukulan. Bass duduk digunakan sebagai dasar ketukan, sedangkan tam dan darbuka memberikan variasi serta penguatan ritme. Terbang atau rebana digunakan untuk membentuk pola pukulan yang menjadi bagian penting dalam permainan hadroh. Latihan kemudian diarahkan pada teknik pukulan dasar dengan pola yang dilakukan secara perlahan. Tahap ini bertujuan membiasakan siswa menjaga ketukan dan memahami dasar permainan. Setelah kemampuan dasar mulai terbentuk, latihan dilanjutkan dengan pola pukulan naik atau percepatan. Perubahan tempo membutuhkan konsentrasi yang lebih tinggi karena siswa harus mengikuti perubahan ketukan sekaligus menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok. Melalui latihan berulang, siswa memperoleh pengalaman dalam menjaga tempo dan mendengarkan permainan alat musik lainnya.

Pengembangan Kreativitas Siswa

Pelatihan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas melalui praktik langsung. Kreativitas dalam kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memainkan alat musik, tetapi juga terlihat dari kemampuan siswa mengingat pola, mengikuti perubahan tempo, dan menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok. Latihan secara berkelompok mengharuskan setiap siswa memperhatikan suara alat musik lainnya agar permainan dapat berlangsung secara terpadu. Proses tersebut memberikan pengalaman kepada siswa untuk mendengarkan, menyesuaikan, dan menemukan kesesuaian antara pola pukulan

yang dimainkan. Setelah menguasai pola dasar, siswa diperkenalkan dengan variasi atau interlok sehingga permainan tidak hanya menggunakan satu pola. Pemberian variasi tersebut menjadi bagian dari proses pengembangan kemampuan musikal dan kreativitas siswa (Ameliza Madina & Ramalis Hakim, 2021).

Pengembangan Kemampuan Vokal

Selain memainkan alat musik, kegiatan juga mengenalkan unsur vokal dalam permainan hadroh. Siswa diperkenalkan pada pembagian vokal utama dan vokal pendukung. Latihan vokal memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengingat susunan syair, menjaga ketepatan masuknya vokal, serta memberikan respons terhadap bagian yang dinyanyikan oleh vokal utama. Penggabungan antara vokal dan permainan alat musik memberikan pengalaman yang lebih utuh mengenai bentuk permainan hadroh secara berkelompok. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar memainkan alat musik, tetapi juga memahami keterkaitan antara unsur musik dan vokal dalam membangun satu kesatuan permainan.

Kerja Sama dan Kepercayaan Diri

Permainan hadroh secara berkelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama (Handayani, Desyandri, & Mayar, 2022). Setiap siswa memiliki tanggung jawab berdasarkan alat musik atau bagian vokal yang dimainkan. Perbedaan tugas tersebut mendorong siswa memahami bahwa hasil permainan kelompok bergantung pada keterlibatan seluruh anggota. Kerja sama terlihat ketika siswa berusaha menyesuaikan ketukan dengan pemain lainnya. Apabila salah satu bagian belum stabil, permainan kelompok menjadi kurang kompak sehingga latihan perlu diulang secara bersama.

Kegiatan yang dilakukan secara berulang juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun kepercayaan diri (Tarigan, Karlimah, & Respati, 2021). Siswa yang sebelumnya belum terbiasa memainkan alat musik secara berkelompok memperoleh kesempatan untuk mencoba secara langsung. Ketika mulai mampu mengikuti pola dan menjalankan bagian yang menjadi tanggung jawabnya, siswa memperoleh pengalaman positif terhadap kemampuan yang dimiliki.

Perkembangan Kemampuan Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, kemampuan siswa dalam mengikuti pola pukulan dasar menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Siswa mulai mampu mengenali fungsi beberapa alat musik dan mengikuti pola permainan yang diberikan selama latihan. Kemampuan menjaga tempo juga mulai berkembang melalui latihan menggunakan bass, darbuka, dan tam. Siswa secara bertahap belajar

mempertahankan ketukan sambil mendengarkan permainan anggota kelompok lainnya.

Meskipun demikian, kemampuan siswa belum sepenuhnya stabil. Beberapa bagian permainan masih memerlukan pengulangan agar pukulan menjadi lebih konsisten dan permainan kelompok terdengar lebih kompak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan memainkan hadroh memerlukan proses latihan yang berkelanjutan. Temuan ini sesuai dengan karakter kegiatan berbasis ABCD karena program tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan, tetapi diarahkan pada pengembangan aset yang telah ditemukan. Kemampuan siswa yang mulai terbentuk menjadi modal awal yang dapat dikembangkan melalui latihan lanjutan.

Hadroh sebagai Pengembangan Potensi dan Kearifan Lokal

Pemanfaatan hadroh dalam kegiatan sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal kesenian yang memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai alat musik, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam memainkan kesenian tersebut. Pengenalan dilakukan mulai dari alat musik, pola pukulan, tempo, variasi, vokal, hingga syair shalawat. Pengalaman langsung tersebut membantu siswa mengenali hadroh sebagai bagian dari seni yang berkembang dalam lingkungan sosial dan keagamaan masyarakat.

Dalam kerangka ABCD, keberadaan seni hadroh dipandang sebagai aset yang dapat dikembangkan, sedangkan sekolah menjadi ruang untuk mempertemukan aset tersebut dengan potensi siswa. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan bermusik, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dan menghargai potensi budaya yang terdapat di lingkungan mereka.

Keberlanjutan Program

Pelaksanaan kegiatan selama empat kali pertemuan memberikan pengalaman awal kepada siswa dalam mengenal dan memainkan hadroh. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan yang telah diperoleh masih membutuhkan latihan secara rutin. Keberlanjutan kegiatan diperlukan agar pola pukulan, tempo, variasi, dan kekompakan kelompok dapat berkembang dengan lebih baik.

Latihan lanjutan juga dapat menjadi sarana untuk mempertahankan minat siswa terhadap seni hadroh. Dengan memanfaatkan aset yang telah tersedia, kegiatan dapat dikembangkan secara bertahap melalui latihan rutin di lingkungan sekolah. Dengan demikian, potensi siswa dan seni hadroh tidak berhenti setelah

program pengabdian selesai, tetapi dapat terus dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan sekolah.

KESIMPULAN

Pelatihan hadroh di SDN 1 Pohijo, Sampung, Ponorogo, merupakan kegiatan pengembangan potensi siswa yang memanfaatkan aset yang tersedia di lingkungan sekolah melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Kegiatan yang melibatkan 10 siswa kelas IV, V, dan VI dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan materi berupa pengenalan alat musik, teknik pukulan dasar, pukulan lambat, pukulan naik atau percepatan, variasi atau interlok, serta vokal utama dan vokal pendukung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengikuti pola pukulan dasar, memahami fungsi alat musik, menjaga tempo, dan menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok. Proses pelatihan juga memberikan pengalaman dalam membangun kerja sama dan kepercayaan diri siswa.

Meskipun kemampuan siswa masih memerlukan latihan secara rutin untuk meningkatkan kestabilan pukulan, variasi ritme, dan kekompakan kelompok, kegiatan ini menunjukkan bahwa seni hadroh dapat dimanfaatkan sebagai aset budaya sekaligus sarana pengembangan kreativitas siswa. Pemanfaatan aset yang telah tersedia memungkinkan kegiatan dikembangkan secara berkelanjutan melalui latihan rutin di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pelatihan hadroh tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan dan kreativitas siswa, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengenal, menghargai, dan melestarikan potensi budaya lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat.

REFERENSI

- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-based community development: Strategi pengembangan masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Aliffatun, M. M. (2025). Optimalisasi seni hadroh sebagai media pemberdayaan masyarakat di Dukuh Ngrogung Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Ponorogo. *Social Science Academic, Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo*, 45–52.
- Ameliza Madina, A., & Ramalis Hakim, Y. M. (2021). Pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3134–3141.

- Andita, C. D., & Desyandri, D. (2019). Pengaruh penggunaan musik terhadap konsentrasi belajar anak sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 205–209.
- Handayani, F., Desyandri, D., & Mayar, F. (2022). Implementasi seni musik terhadap konsentrasi belajar siswa dan pembentukan karakter di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11370–11378.
- Husaeni, I. (2021). *Hadroh sebagai media dakwah dalam menanamkan kecintaan remaja terhadap musik Islami: Studi kasus di Mushola Al-Hasan Desa Kamarang Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon* [Skripsi]. Fakultas Ushuluddin, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Nurhadi, A., & Lestari, D. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–123.
- Pratiwi, R., & Nugroho, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 650–661.
- Purwanto, S. (2016). *Pendidikan karakter melalui seni*. Pustaka Belajar.
- Rahman, N., Sanulita, H., & Muniir, A. (2018). Fungsi musik kesenian hadroh di Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(7). <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i7.26223>
- Rukoyah, S., Nursobah, A., & Jaelani, I. (2025). Analisis peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Intisabi*, 3(1), 94–108. <https://doi.org/10.61580/itsb.v3i1.181>
- Tarigan, A. O. B., Karlimah, & Respati, R. (2021). Pentingnya meningkatkan kemampuan musikalitas anak di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 818–826. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i4.41748>
- Wijayanto, W., Putri, A. E., & Yustantifa, A. (2025). Analisis kegiatan seni rupa di sekolah dasar terhadap kreativitas anak melalui menggambar dan mewarnai. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 9(1), 125–135. <https://doi.org/10.36379/autentik.v9i1.634>